

Mengembangkan strategi literasi informasi sebagai bagian dari reformasi kurikulum

Ridwan M Soleh

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*ridwansoleh97@upi.edu

Article Information: Received July 11, 2023, Accepted July 21, 2023, Published July 31, 2023

Abstract

Despite not being a new concept, information literacy has yet to gain widespread popularity in Indonesia, including within the educational context across various institutions. This research adopts a qualitative approach and literature review to develop strategies for curriculum reform. The findings underscore the necessity of introducing information literacy courses in educational institutions as a crucial step to address societal dynamic changes. Emphasizing the significance of a quality curriculum that can effectively manage changes remains a central focus of this study. The research outcomes guide educational institutions in creating curricula that align with societal needs and advancements, with the ultimate goal of enhancing information literacy skills and the competitiveness of human resources.

Keywords: Curriculum reform; Educational institutions; Information literacy

Abstrak

Literasi informasi, meskipun bukan hal baru, belum begitu populer di Indonesia, termasuk dalam konteks pendidikan di berbagai institusi. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dan studi literatur digunakan untuk mengembangkan strategi dalam reformasi kurikulum. Temuan penelitian menunjukkan perlunya pengenalan kursus literasi informasi di institusi pendidikan sebagai upaya penting untuk menghadapi perubahan dinamis dalam masyarakat. Penekanan pada pentingnya kurikulum yang berkualitas dan mampu mengelola perubahan menjadi bagian utama dalam penelitian ini. Hasil penelitian memberikan panduan bagi institusi pendidikan untuk menciptakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi dan daya saing sumber daya manusia.

Kata kunci: Literasi informasi; Institusi pendidikan; Reformasi kurikulum

Pendahuluan

Literasi informasi diartikan sebagai kemelekan atau keberaksaraan informasi (Husaebah P, 2014, hlm. 118). Informasi di sini memiliki cakupan tujuan yang luas di mana indikator literasi membawa kita pada karakter seseorang yang memiliki narasi eksternal dan internal dalam mengartikan sesuatu (Hicks & Lloyd, 2021). Istilah literasi informasi pertama kali diusulkan oleh Paul G. Zurkowski, ketua American Information Industry Association, dalam proposalnya kepada National Library and Information Science Committee pada tahun 1974. Ungkapan ini digambarkan sebagai "kompetensi teknis", yaitu literasi informasi, yaitu kemampuan untuk menggunakan berbagai alat informasi dan sumber daya utama untuk memecahkan masalah (Husaebah P, 2014).

Dalam pemaparan Mashuri (2012, hlm. 62), sekalipun literasi informasi bukan sesuatu yang baru, namun wacananya belum populer di Indonesia. Misalnya kalau kita mencoba meng-*googling* istilah "literasi informasi" ini di Google Indonesia, maka cantuman yang ditemukan tidak sebanyak pendidikan karakter, RSBI, dan lainnya. Persoalan literasi bukan hanya di dunia profesional saja, namun dalam konteks pendidikan pun menjadi salah satu isu dalam pembelajaran di institusi pendidikan. Seperti dikutip Mashuri (2012) literasi informasi menjadikan para siswa memiliki bekal belajar mandiri, menjadikan pekerja semakin terbantu memecahkan pekerjaan-pekerjaan mereka.

Dalam sebuah studi yang diambil di University of Washington yang menemukan bahwa mahasiswa melihat pencarian informasi sebagai proses hafalan, cenderung menggunakan kumpulan kecil sumber informasi yang sama untuk semua pertanyaan (Salisbury & Sheridan, 2011, hlm. 186). Permasalahan di Indonesia tak kalah kompleks, seperti yang diungkapkan Mashuri (2012) letak masalahnya, jangankan murid SMP, mahasiswa, guru, dan dosen yang setiap hari bergelut dengan akademik banyak yang belum memiliki keahlian ini. Hal ini bisa diperhatikan dalam hal minimnya jumlah terbitan jurnal yang bisa bertahan lama, akibat minimnya penulis, dan bahkan sedikitnya kualitas tulisan. Kekurangan tersebut sejalan dengan ditulis Tampubolon dkk. (2022) bahwa saat ini sumber daya manusia (SDM) harus mampu menghadapi tantangan era digital sehingga tersedianya SDM yang siap pakai di era digital. Maka pemerintah berupaya melakukan reformasi kurikulum dengan tujuan memperbaiki kurikulum sebelumnya.

Tampubolon dkk. (2022) menambahkan dengan menyebut bahwa Indonesia sering mengalami reformasi kurikulum, mulai dari kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, KBK (2004), KTSP (2006), Kurikulum 2013, Kurikulum Revisi 2013, hingga sekarang diisukan berubah menjadi kurikulum merdeka. Molla (2022) berpendapat atas pentingnya kurikulum, bahwa perubahan tidak dapat dihindari dan oleh karena itu, studi kurikulum diperlukan untuk mengelola perubahan tersebut.

Penelitian yang serupa telah dilakukan mengenai literasi informasi digunakan untuk mengembangkan dan mereformasi kurikulum, di antaranya: Salisbury & Sheridan (2011) *Mapping the journey: Developing an information literacy strategy as part of curriculum reform*; Tampubolon dkk. (2022) *Pengaruh Reformasi Kurikulum Pendidikan Indonesia Terhadap Kualitas Pembelajaran*; Mashuri, I. (2012) *Implementasi Literasi Informasi Di Institusi Pendidikan*; Husaebah P, S. (2014) *Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensi Informasi Dalam Proses Pembelajaran*. Namun dalam penelitian ini, peneliti menawarkan kebaharuan mengenai pendekatan dalam mengembangkan strategi literasi informasi dalam modernisasi kurikulum yang diharapkan dapat menjadi acuan guna kurikulum yang lebih adaptabel dengan perkembangan sumber daya manusia di abad 21 dalam ranah peningkatan kemampuan literasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggabungkan metode kualitatif dengan metode studi literatur. Data sekunder yang digunakan untuk pengumpulan data studi literatur ini ditemukan dalam berbagai jurnal nasional, jurnal internasional, tesis, dan buku yang berkaitan dengan literasi informasi dan reformasi kurikulum dalam penelitian ini. Selanjutnya dilakukan analisis konten pada setiap sumber setelahnya data terkumpul dan dibuat rumusan sebagai bahan dan sitasi dalam penelitian. Analisis yang dimaksud mengenai literasi informasi berikut perkembangannya, reformasi kurikulum, serta pendukung lainnya yang dikembangkan dalam Upaya implementasi literasi informasi pada pengembangan atau reformasi kurikulum. Secara umum, hasil dari analisis konten pada sumber yang didapatkan, dilakukan pengembangan penelitian yang tertuang pada hasil dan pembahasan sebagaimana diuraikan di bawah.

Hasil dan Pembahasan

A. Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum

Mengenai pentingnya literasi informasi diuraikan oleh Avcı & Yıldız Durak (2022) bahwa literasi informasi merupakan langkah penting untuk menjadi masyarakat informasi yang menekankan pada akses informasi dan evaluasi kritis terhadap informasi tersebut, yang sama pentingnya dengan keterampilan dasar membaca dan menulis. Istilah "literasi informasi" adalah keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi sumber informasi, memperolehnya, mengevaluasinya, dan menggunakannya secara efektif, efisien, dan etis. Siswa yang melek informasi adalah siswa yang belajar bagaimana cara belajar (Avcı & Yıldız Durak, 2022).

Dalam tulisan Salisbury (2011, hlm. 186) merefleksikan kurangnya keterampilan literasi informasi yang dikembangkan selama kehidupan pendidikan sebagian besar siswa. Bukan hanya pada siswa, hal senada juga terjadi di perguruan tinggi seperti yang dikatakan Suhaebah (2014) bahwa dalam mengerjakan tugas kuliah, beberapa

mahasiswa bahkan mengeluh tidak memiliki sumber informasi untuk menyelesaikan tugas kuliahnya. Kalaupun ada, mereka mengakses internet dengan mengutip beberapa sumber yang tidak layak dijadikan referensi.

Tidak hanya untuk mendapat sumber-sumber informasi dan menemukan informasi, kemampuan literasi informasi juga sangat penting untuk penggunaan sumber daya dalam pengajaran, pembelajaran dan penelitian. (Husaebah P, 2014). Karena informasi merupakan bekal yang sangat berharga untuk tercapainya pembelajaran seumur hidup (Mashuri, 2012, hlm. 69).

Dalam hal pembelajaran di lingkungan pendidikan, kemampuan literasi informasi perlu mendapat dukungan yang lebih dari sekadar pendekatan 'daftar periksa' untuk pengembangan keterampilan (Salisbury & Sheridan, 2011) dalam memecahkan masalah, dan keterampilan komunikasi dan kolaborasi.. literasi media dan keterampilan 4C (berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi) sangat penting bagi siswa untuk bertahan hidup di masyarakat kontemporer (Lee, 2016).

Untuk memaksimalkan peluang pengembangan keterampilan literasi informasi, sudah saatnya untuk memeriksa kembali peran yang dapat dan harus dimainkan Institusi Pendidikan dalam menghasilkan siswa dengan keterampilan pencarian yang efektif dan terbimbing (Shonfeld dkk., 2022, hlm. 495). Dorongan pembelajaran yang lebih berbasis pada pendekatan literasi informasi pada kurikulum. Hal ini memungkinkan siswa merefleksikan proses pencarian informasi dengan lebih kritis (Salisbury & Sheridan, 2011).

Terdapat tiga hal dalam pembahasan kurikulum. Kurikulum sebagai rencana (*as a plan*), kurikulum sebagai materi atau isi (*curriculum as a content*), dengan cara apa dan bagaimana kurikulum disampaikan, pengembangan kurikulum dapat dipahami sebagai sebuah proses penyusunan rencana tentang isi atau materi pelajaran yang harus dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya (Machali, 2014).

B. Mengambil Pendekatan Strategis

Salisbury (2011) mengajukan pertanyaan 'Apa yang dapat kita lakukan untuk memastikan bahwa kita lulus siswa yang melek informasi, pembelajar seumur hidup, dan pemikir kritis?' Berdasar pada konsep kurikulum ini adalah pengalaman terencana yang terdiri dari tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi. Dasar pemikirannya adalah dengan ruang lingkup kurikulum yang dibatasi dengan jelas untuk perhatian yang telah ditentukan sebelumnya, prosedur rasional dan sederhana langkah demi langkah tanpa revisi berkelanjutan (Molla dkk., 2022).

Sebagian besar proses pengembangan kurikulum berlangsung melalui pendekatan *top down* tanpa memperhatikan pandangan para praktisi (Molla dkk., 2022). Ini merupakan pendekatan konstruktivis yang dibangun di atas premis konstruksi sosial realitas (Soini dkk., 2018).

Di antara bentuk pendekatan yang dapat dilakukan adalah perlunya meluncurkan kursus literasi informasi di perpustakaan dan menekankan bahwa pustakawan harus berpartisipasi dalam mengajar dan mengembangkan pemahaman yang kuat tentang pengguna perpustakaan (Jabeen dkk., 2016).

Selain peran pustakawan, kita perlu melakukan penciptaan makna bersama, terutama dalam reformasi kurikulum skala besar, membutuhkan pemahaman lama dan baru yang menjembatani lintas tingkat pendidikan, yang mengarah pada reinterpretasi dan pemahaman baru tentang reformasi yang sedang berlangsung. Aktor di semua tingkatan sistem menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang ada untuk menjelaskan pendekatan baru. Ini dapat mengarah pada ide-ide baru yang beragam dan berkelanjutan tentang bagaimana mengembangkan pendidikan (Soini dkk., 2018).

C. Pengembangan Literasi Informasi dalam Reformasi Kurikulum

Pengembangan strategi literasi informasi merupakan inti dari penelitian ini. Di mana mewakili tingkat baru keterlibatan institusi pendidikan dengan literasi informasi dalam hal penentuan posisi dan pemahaman bersama yang tepat. Ini adalah contoh dari 'memformalkan kebijakan dan strategi untuk menanamkan literasi informasi secara institusi pendidikan (Salisbury & Sheridan, 2011).

Konsep pendidikan yang lebih baru mendorong guru untuk menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa dalam lingkungan terbuka yang mendorong kelompok kolaboratif siswa untuk menggunakan teknologi untuk memecahkan masalah yang bermakna (Lee, 2016).

Hal ini menuntut kurikulum yang berkualitas yang memenuhi kebutuhan yang berasal dari perubahan yang selalu dinamis dari masyarakat masing-masing. Pentingnya kurikulum, mencatat bahwa perubahan tidak dapat dihindari dan oleh karena itu, studi kurikulum diperlukan untuk mengelola perubahan tersebut (Molla dkk., 2022).

Salah satu aktor perubahan tersebut adalah pendidik, sangat penting bagi mereka untuk memperbarui kurikulum dan pedagogis mereka. Guru harus mengubah cara mengajar mereka sehingga mereka memotivasi siswa mereka untuk terlibat dalam pembelajaran partisipatif aktif (Lee, 2016). Selain itu juga didukung peran institusi pendidikan dalam membuat perumusan kebijakan, desain dan pengembangan kurikulum, peningkatan kurikulum, evaluasi, dan kontrol kualitas dalam sistem pendidikan (Molla dkk., 2022).

Dalam merancang dan memimpin reformasi kurikulum yang efektif, harus ada cukup waktu tidak hanya untuk membuat pengertian tetapi juga berbagai strategi untuk menangani reformasi, dan maju ke fase transformatif dan kolaboratif yang memfasilitasi pembelajaran (Soini dkk., 2018). Karena lingkungan media sedang mengalami perubahan besar, Institusi Pendidikan menghadapi tantangan besar. Menanggapi teknologi baru, pendidikan media, dalam hal asumsi dasarnya,

tugas, tujuan, kurikulum, dan pedagogi, sedang mengalami pergeseran paradigma (Lee, 2016).

Mereka tidak perlu mempelajari mata pelajaran tertentu, seperti di era industri, melainkan keterampilan generik. Fakta di lapangan telah menunjukkan bahwa orang-orang di abad ke-21 membutuhkan lima kelompok keterampilan. Selain "pengetahuan tentang mata pelajaran inti, keterampilan hidup dan karier, tema abad kedua puluh satu, mereka membutuhkan dua lagi yaitu keterampilan informasi, media, dan teknologi, dan kelima keterampilan belajar dan inovasi (Lee, 2016).

Penjabaran hasil dan implementasi oleh Salibury (2011) model strategi akan memastikan program literasi informasi menjadi bagian dari pengembangan kurikulum di institusi pendidikan. Meskipun dalam menentukan model strategi adalah tugas yang membutuhkan upaya berkelanjutan, tapi kami jabarkan di antaranya sebagai berikut :

1. Pemindaian lingkungan. Institusi pendidikan memulai proses pengembangan strategi literasi informasi dengan terlebih dahulu meninjau praktik yang ada. Tim layanan pembelajaran dan penelitian di setiap kampus diminta untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pendekatan mereka saat ini, masalah yang mereka hadapi dan untuk menguraikan beberapa model yang disukai.
2. Lokakarya untuk mengeksplorasi ide. Diadakan dengan lokakarya dengan harapan banyaknya diskusi dan ide yang muncul. Memeriksa model yang mungkin, mengidentifikasi manfaat yang akan diperoleh dari menanamkan instruksi keterampilan literasi informasi, termasuk sebagai tambahan atau kadang-kadang mengajarkannya sebagai unit yang berdiri sendiri.
3. Menyusun strategi dan makalah diskusi. Pemindaian lingkungan dan tinjauan pustaka, pengumpulan data yang terkait dengan praktik saat ini, diskusi lokakarya dan wawancara dengan staf akademik memberikan latar belakang yang kaya untuk memulai penyusunan strategi. Mengingat strategi yang diusulkan adalah untuk mengatasi rekomendasi 'Desain untuk Pembelajaran' untuk kurikulum dan juga menyelaraskan dengan kebijakan yang ada, jelas bahwa strategi tersebut perlu menangani secara terpisah beberapa kelompok usia pendidikan.
4. Umpan balik pemangku kepentingan. Setelah terbentuk, draf didistribusikan ke pemangku kepentingan yang telah menghadiri lokakarya. Draf yang lebih baik juga dibagikan kepada semua staf unsur pendidikan untuk komentar dan umpan balik.

D. Implikasi Bagi Profesi

Salah satu hasil paling berharga dari proses pengembangan strategi literasi informasi adalah kesempatan yang ditawarkan untuk merefleksikan praktik saat ini, mempertimbangkan arah masa depan dan menghabiskan waktu menjelajahi bagaimana kurikulum dapat menjadikan institusi pendidikan berkembang baik

(Salisbury & Sheridan, 2011). Mempromosikan pengembangan Institusi Pendidikan yang berkelanjutan; mampu menghubungkan kurikulum inti baru dengan pendorong pendidikan lainnya dan sebagai bagian dari proses pengembangan Institusi Pendidikan yang sedang berlangsung (Soini dkk., 2018).

Implikasi sebuah pengembangan akan memunculkan tantangan. Tantangan besar pertama adalah menangani masalah teknis, Kedua, ada masalah “dual guru”. Di kelas tradisional, hanya ada satu guru, Ketiga, pengembangan guru sangat penting untuk keberhasilan penggunaan TI untuk mengajarkan literasi media, Keempat, di Institusi Pendidikan dasar sulit menerapkan pedagogi yang berpusat pada siswa. Pengertian “*student centered*” berarti membiarkan siswa berinisiatif belajar. Kelima, pengelolaan kelas itu penting, Keenam, guru harus menangani masalah ideologis. Dan Ketujuh, proyek perlu menemukan cara untuk memiliki pembangunan berkelanjutan (Lee, 2016).

Dalam hal keterlibatan guru, sebagai pelaku utama di antara para praktisi, akan memastikan keberhasilan dalam proses pengembangan kurikulum. Guru penting karena mereka adalah konsultan yang baik untuk menerima dan memberikan umpan balik selama desain pembelajaran, dan keterlibatan aktif mereka juga penting untuk memperbarui dan mengontrol kualitas materi kurikulum (Molla dkk., 2022).

Keterlibatan aktif akan berpengaruh dalam proses pembelajaran, di antara implikasinya pada pembelajaran, diuraikan Machali I (2014) Pertama model pembelajaran tematik terpadu. Kedua, pendekatan saintifik (*scientific approach*). Ketiga strategi pembelajaran aktif. Dan keempat penilaian otentik.

Dalam hal pembelajaran, pustakawan dan guru telah berkolaborasi untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program literasi informasi. Standar untuk pendidikan tinggi menawarkan tiga metode dasar untuk menggabungkan tingkat literasi informasi: (a) desain kurikulum untuk guru, isi kursus, metode pengajaran dan evaluasi; (b) sumber daya manusia yaitu pustakawan yang berpengalaman untuk mendidik pengguna perpustakaan; dan (c) fasilitas pengajaran, alokasi anggaran, serta pelatihan dan lokakarya pustakawan (Jabeen dkk., 2016).

E. Implementasi

Bagaimana Anda memberlakukan perubahan di seluruh institusi pendidikan? Salisbury (2011) menjelaskan Implementasi strategi akan terjadi selama beberapa tahun yang akan menawarkan program yang sistematis kepada semua siswa dan memerlukan dukungan untuk pendekatan pada tingkat nasional, diikuti dengan aplikasi praktis yang dapat dipahami dan digunakan oleh semua guru dan institusi pendidikan.

Implementasi reformasi kurikulum dari atas ke bawah sering mengarah pada kesesuaian retorik dan keluhan di institusi pendidikan, yang sebagian menjelaskan

penolakan dan memicu diskusi tentang bagaimana memotivasi guru sebagai akar rumput dalam penerapan kebijakan (Wu, 2016).

Kesimpulan

Istilah literasi informasi adalah istilah definisi terbaik untuk ruang lingkup tinjauan kami dan memiliki sejarah penggunaan interdisipliner dan Panjang Tentang praktik literasi informasi di institusi pendidikan dan mengidentifikasi strategi untuk mendukung mereka saat mereka menggunakan media sosial di luar Institusi Pendidikan. literatur literasi ini menyoroti potensi penelitian transformatif dan generatif di bidang literasi informasi dalam berbagai ranah.

Mengambil reformasi kurikulum skala besar membutuhkan pembelajaran kolektif baru dari semua orang yang terlibat dalam reformasi. Oleh karena itu, menerapkan reformasi pendidikan selalu memerlukan penerjemahan gagasan baru ke dalam praktik pendidikan baru. Hal ini menuntut kurikulum yang berkualitas yang memenuhi kebutuhan yang berasal dari perubahan yang selalu dinamis dari masyarakat masing-masing. pentingnya kurikulum, mencatat bahwa perubahan tidak dapat dihindari dan oleh karena itu, studi kurikulum diperlukan untuk mengelola perubahan tersebut.

Reformasi kurikulum yang berkualitas adalah parameter penting untuk membawa perkembangan holistik di kalangan siswa. Namun, kurikulum yang dikembangkan harus diterapkan secara efektif dalam proses belajar-mengajar yang sebenarnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konsultasi mereka dalam proses desain dan implementasi akan memberikan informasi tentang karakteristik pembelajar, relevansi konten yang akan disampaikan, dan memberikan umpan balik penting setelah proses penilaian. Proses penilaian kurikulum dapat dikembangkan lebih lanjut dengan penelitian tertentu di luar penelitian ini. Kajian literatur yang dibutuhkan memerlukan praktik lapangan sebagai bahan diterima atau tidaknya sebuah desain pembelajaran dalam kurikulum.

Daftar Pustaka

- Avcı, Ü., & Yıldız Durak, H. (2022). Examination of digital citizenship, online information searching strategy and information literacy depending on changing state of experience in using digital technologies during COVID-19 pandemic. *Journal of Information Science*. <https://doi.org/10.1177/01655515221114455>
- Hicks, A., & Lloyd, A. (2021). Deconstructing information literacy discourse: Peeling back the layers in higher education. *Journal of Librarianship and Information Science*, 53(4), 559–571. <https://doi.org/10.1177/0961000620966027>
- Husaebah P, S. (2014). Literasi Informasi : Peningkatan Kompetensi Informasi Dalam Proses Pembelajaran. *Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 2(2).
- Jabeen, M., Yun, L., Rafiq, M., Jabeen, M., & Tahir, M. A. (2016). Information literacy in academic and research libraries of Beijing, China: Practices, methods and problems. *Information Development*, 32(3), 579–591. <https://doi.org/10.1177/0266666914562845>
- Lee, A. Y. L. (2016). Media education in the School 2.0 era: Teaching media literacy through laptop computers and ipads. *Global Media and China*, 1(4), 435–449. <https://doi.org/10.1177/2059436416667129>
- Machali, I. (2014). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94>
- Mashuri, I. (2012). Implementasi Literasi Informasi Di Sekolah. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v3i1.635>
- Molla, A., Melesse, S., & Melesse, T. (2022). Practitioners' Curriculum Conceptualization and Their Professional Participation in Curriculum Development and Implementation in Ethiopia. *Journal of Education*. <https://doi.org/10.1177/00220574221088504>
- Salisbury, F., & Sheridan, L. (2011). Mapping the journey: Developing an information literacy strategy as part of curriculum reform. Dalam *Journal of Librarianship and Information Science* (Vol. 43, Issue 3, hlm. 185–193). <https://doi.org/10.1177/0961000611411961>
- Shonfeld, M., Aharony, N., & Nadel-Kritz, N. (2022). Teachers' perceived information literacy self-efficacy. *Journal of Librarianship and Information Science*, 54(3), 494–507. <https://doi.org/10.1177/09610006211026950>
- Soini, T., Pietarinen, J., & Pyhältö, K. (2018). Shared sense-making strategies in curriculum reform: District-level perspective. *Improving Schools*, 21(2), 111–126. <https://doi.org/10.1177/1365480217744290>
- Tampubolon, R., Gulo, Y., & Nababan, R. (2022). Pengaruh Reformasi Kurikulum Pendidikan Indonesia Terhadap Kualitas Pembelajaran (Issue 2).
- Wu, J. (2016). Educational discipline, ritual governing, and Chinese exemplary society: Why China's curriculum reform remains a difficult task. *Policy Futures in Education*, 14(6), 721–740. <https://doi.org/10.1177/1478210316645248>
- Wusylko, C., Boehm, S., Dawson, K., & Kohnen, A. (2022). Adolescent Social Media Information Literacy Outside of School: A Scoping Review of the Literacy and Educational Technology Literature. *Journal of Educational Technology Systems*, 51(1), 89–107. <https://doi.org/10.1177/00472395221110567>

Soleh